

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Zuhud

1. Pengertian Zuhud

Zuhud secara etimologis berarti *ragaba, ansyai'in watarakahu*, yang artinya tidak tertariknya terhadap sesuatu dan meninggalkannya. *Zahada fi al- dunya*, artinya mengosongkan diri dari adanya kesenangan dunia untuk ibadah.¹ Zuhud merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk menghindari dunia yang berlebihan sehingga mengakibatkan lalai pada akhirat. Kata zuhud dijelaskan di dalam al- Qur'an yaitu dalam QS. Yusuf (12) : 20

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍ بَخْسٍ دَرَاهِمَ مَعْدُودَةٍ ۖ وَكَانُوا فِيهِ مِنَ الزَّاهِدِينَ

Artinya: “*dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf.*” (QS. Yusuf (12) : 20).²

Berbicara mengenai arti zuhud secara terminologis, maka kaitannya zuhud ini tidak dapat dilepaskan dari dua hal. Yaitu, *pertama* zuhud ini adalah sebagai bagian dari tasawuf yang tidak bisa dipisahkan, *kedua*, Zuhud adalah sebagai moral (ahklak) islam. Zuhud adalah sebagai ajaran

¹ M. Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*..... hal, 1

² QS. Yusuf[12] : 20, Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Di Ponegoro,2014), hal. 189

tasawuf yang merupakan adanya kesadaran serta komunikasi langsung manusia dengan Tuhanya sebagai perwujudan ihsan serta merupakan tahapan- tahapan (maqam) yang harus di tempuh dalam menuju ma'rifat kepada Allah SWT. Selanjutnya zuhud sebagai ahklak islam adalah suatu sikap hidup yang harus dilakukan oleh seorang muslim dalam memahami serta menyikapi semua urusan dunia.

Zuhud dipahami sebagai suatu usaha dari seseorang untuk meninggalkan segala bentuk kemewahan dunia dan memilih untuk hidup sederhana, bahkan seseorang yang zahid berusaha untuk mengosongkan seluruh kecenderungan yang ada pada duniawi dalam hatinya. Mengutip dari kitab tajul arus karya Ibnu Atha'illah, yang mengatakan bahwa, "Allah sengaja menciptakan dunia ini sebagai tempatnya tipu daya juga kekotoran dengan maksud agar semua itu, dunia dirasa begitu menjemukan. Karena hanya dengan semua cara itu, maka semua urusan duniawi tak memenuhi seluruh sanubari seorang salik. Karena itu Ibnu Atha'illah berkata, kosongkan hatimu dari segala sesuatu yang dapat melalaikanmu dari selain Allah, maka dengan begitu Allah akan memenuhimu dengan pengetahuan".³ Maka orang tersebut tidak lagi tertarik dengan sifat duniawi dan lebih tertarik dengan kepentingan akhirat. Sehingga ketika seseorang mampu menerapkan zuhud dalam menghadapi kehidupan di era modern seperti ini, yang masyarakatnya cenderung selalu mengejar apa yang diinginkan

³ Kitab *Tajul al-Arus, Al- Hikam Ibnu Atha'illah Al- Sakandari* yang menjelaskan, tidak seluruh orang yang mencari harta duniawi tercela. Akan tetapi menurutnya yang menjadikan tercela yaitu mencari harta secara berlebihan, hanya untuk dirinya dan bukan semata- mata karena Allah, yaitu untuk urusan duniawinya dan bukan untuk urusan akhiratnya. *Tajul Arus Ibnu Atha'illah*, hlm 80.

termasuk dalam mengejar materi yang berlebih, maka orang tersebut tidak lagi tertarik secara berlebihan dalam urusan duniawi dan akan lebih mementingkan akhirat. yaitu mempergunakan harta bendanya serta apapun yang dimiliki oleh mereka secara berlebih dipergunakan semata- mata hanya bernilai akhirat. Dalam kitab Mizan Al- Hikmah dengan sebagaimana yang dikutip oleh Jalaludin Rahmat, bahwa Zuhud ialah ketika merasakan kehidupan akhirat maka tidak lagi terpujau oleh kehidupan dunia, yaitu seperti halnya yang dirasakan Rasulullah dan para sahabatnya.⁴ Abdullah bin Alwi al Hadad, zuhud adalah suatu perbuatan yang disengaja oleh seorang muslim untuk menjauhi materi dunia dan hanya mengambil sedikit dari yang dibutuhkan hanya untuk sekedar hidup dan tidak berlebihan dalam mengejar urusan materi di dunia.⁵ Sedangkan menurut Junaid Al-Bahgdadi, zuhud adalah kosongnya tangan dari kepemilikan dan kosongnya hati dari pencarian yang mengikutinya (ketamakan). Dengan arti lain zuhud menurut penafsiran al- Junaid berpangkal pada pemurnian hati dari ketertarikannya yang sangat pada dunia agar manusia tidak akan berpaling dari Allah. Zuhud sangat erat kaitannya dengan perilaku hidup sederhana, menerima atas kehendak- Nya yaitu mencukupkan diri dari apa yang ada saat ini tanpa menatap masa depan yang jauh karena percaya semua itu sudah ada yang mengatur yaitu Allah.⁶ Maka dari menatapnya masa depan yang jauh menimbulkan despresi serta mulai lunturnya spiritual dalam diri yang

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Renungan - Renungan Sufistik*, (Bandung, Miizan 1997), hal. 261.

⁵ Muhamad Hafiun, *Zuhud Dalam Ajaran Tasawuf*, Jurnal Dakwah Islam, Vol. 14, No. (1 Juni 2017) Hal. 78-79

⁶ Abidin Nata, *Ahklaq Tasawuf*,. (Jakarta: Raja Garfiindo Persada, 2010) hlm, 221

mengakibatkan munculnya ambisi besar dalam mengejar dunia termasuk materi. Namun bukan berarti menjauhi dunia, bahkan lebih jauh, artinya zuhud ini melahirkan suatu sikap kedermawanan dan suka bersedekah dengan orang yang membutuhkan. Menurut Sufyan Tsauri zuhud adalah membatasi keinginan terhadap dunia, bukanya memakan makanan kasar, ataupun memakai pakaian jubah dengan menggunakan kain yang kasar.⁷

Maka kesimpulan dari beberapa pengertian diatas bahwa zuhud adalah suatu perilaku seseorang yang lebih mncintai urusan akhirat dari pada urusan duniawi. Maka orang yang menerapkan perilaku zuhud ini akan memahami serta menganggap bahwa dunia ini adalah suatu yang akan menjadikan penghalang untuk menuju ma'rifat kepada Allah SWT. Karena tujuan utama hidup manusia itu bukanlah untuk berlomba- lomba mencari materi dunia belaka, akan tetapi untuk beribadah kepada Allah SWT.

Di era kehidupan modern seperti ini, manusia di hadapkan dengan situasi tengah terpedaya oleh gaya hidup global. Artinya manusia yang hidup di era modern seperti ini hidup serba dilayani oleh perangkat teknologi yang semuanya tercipta serba canggih, sehingga timbulah persaingan hidup yang sangat ketat yang bisa berdampak negatif bagi kehidupan diantaranya munculah gaya hidup individualisme, materialisme bahkan hedonisme.⁸ Maka dalam kaitanya penjelasan diatas zuhud mampu sebagai solusi yang alternative bagi kaum muslim agar terhindar dari suatu

⁷ Hasyim Muhamad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hal 35.

⁸ Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer, Aplikasi Teoritis dan Praktis Dakwah Sebagai Solusi Problematika Kekinian*, (Semarang : Pustaka Rezki Putra, 2006), hal 53.

perilaku yang menimbulkan dampak negatif dalam menghadapi kehidupan di era modern. Mengingat dalam mengimplementasikan perilaku zuhud ini setiap orang mempunyai cara yang berbeda- beda, namun pada dasarnya orang yang menjalankan hidup zuhud ini mempunyai tujuan yang sama yaitu ingin menghadapkan dirinya hanya semata- mata kepada Allah SWT.

2. Tingkatan- Tingkatan Zuhud

Bagi para *sufi* sudah memiliki konsep tersendiri tentang bagaimana cara menempuh jalan menuju Allah SWT. Dimana jalan ini berupa latihan- latihan rohaniyah (*riyadah*) yang dilakukan dengan cara bertahap untuk menempuh berbagai *fase* yang dikenal dengan sebutan *maqamat* yang ditempuh para sufi sebagai jalan spiritual, maka dalam hal ini tarekat ditempuh oleh para sufi atau pelaku zuhud yang disebut dengan *zahid*.

Oleh karena itu bagi setiap muslim yang menempuhnya pasti memiliki pengalaman yang berbeda- beda, sekalipun dalam tujuannya itu sama ataupun hakiki yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam dunia tasawuf sepakat untuk memilah dan memilih suatu tahapan untuk perjalanan spiritual seseorang kedalam stasiun- stasiun ataupun *maqamat*, keadaan (*ahwal*), dimana yang menjadi pembeda yaitu *maqamat* yang dicapainya melalui kesadaran dan secara sistematis, sedangkan keadaan- keadaan (*ahwal*) adalah suatu keadaan jiwa seseorang yang datang secara

spontan, yang merupakan anugrah dari Allah (*karomah*), yang umumnya berlangsung relatif cepat tidak lama.⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa dalam kaitannya seseorang mendekati diri kepada Allah SWT, dalam setiap perjalanannya setiap orang akan memiliki cara- cara tersendiri. Oleh karena itu dalam melakukan perjalanan tersebut akan memiliki pengalaman yang berbeda pula. Sekalipun tujuannya sama yaitu ingin mendekati dirinya hanya kepada Allah SWT, sehingga yang akan mejadikan pembeda diantaranya yaitu (*ahwal*) keadaan seorang tersebut yang telah menempuh jalan menuju Allah SWT.

Kebanyakan para *sufi* menjadikan zuhud sebagai langkah setelah *wara'* maka setelah *maqam* tersebut baru menggapai maqam di atasnya, yakni *maqam* zuhud. Berbeda dari perilaku zuhud yang pada dasarnya tidak terlalu mementingkan dan mengutamakan kesenangan di dunia. Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku zuhud adalah *maqam* setelah *wara'* dalam ilmu tasawuf, dimana semua itu dilakukan untuk menjauhkan diri dari apapun yang bisa memalingkanya seseorang dari Allah SWT. Sebagai contoh seseorang yang mempunyai keiinginan dan hawa nafsunya untuk menjadikan semua kemewahan juga kenikmatan yang ada didunia sebagai tujuan dalam hidupnya, seihngga seseorang memalingkan dirinya dari Tuhan, Maka seorang *sufi* haruslah mampu memalingkan terlebih dahulu dari semua aktivitas jasmani dan rohani yang bersifat

⁹ Moenir Nahrowi Tohir, *Menjelajahi Eksistensi Tasawuf*, (Jakarta :PT. As – Salam Sejahtera, 2012), hal 88.

duniawi tersebut. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa setiap sufi adalah *zahid*, akan tetapi tidak setiap *zahid* itu *sufi*.¹⁰

Para tokoh *sufi* telah menerapkan zuhud dalam beberapa tingkatan-tingkatannya di dalam penelitian ini, peneliti membagi tingkatan zuhud sesuai dengan penjelasan perkataan tokoh Imam al-Ghazali dalam buku terjemahan kitab *Ihya' Ulumuddin*, dimana zuhud terbagi atas tingkatan diantaranya yaitu : zuhud orang awam, zuhud orang khusus (*khawwas*), zuhud orang yang sangat khusus (*khawwasulkhawwas*).¹¹

- a. Zuhud orang awam ialah zuhud terhadap dunia, dimana sebenarnya seseorang itu suka padanya dan nafsu sehingga suka menoleh kearah keinginan tersebut, akan tetapi dilawanya hawa nafsu dan keinginan itu terhadap kenikmatan dunia. Hal semacam ini disebut *mutazahhid* (berusaha untuk zuhud).
- b. Zuhud orang khusus (*khawwas*) zuhud orang yang meninggalkan dunia karena menginginkan akhirat. artinya orang yang dengan mudah melakukan zuhud terhadap dunia. Karena dia merasa dan menganggap dunia itu sepele, sekalipun dia menginginkannya. Tetapi dia selalu kuat dalam kezuhudanya dan berpaling terhadap keinginan tersebut. Dimana orang yang mempunyai wawasan seperti ini identik dengan merelakan uangnya satu dirham sehingga akan memperolehnya ganti dua dirham.

¹⁰ Fahrudin, Tasawuf Sebagai Upaya Membersihkan Hati Guna Mencapai Kedekatan Dengan Allah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* (Vol. 14 1- 2016) hal 72

¹¹ *Ringkasan Terjemahan Kitab Ihya' Ulumuddin*hal. 487.

- c. Zuhud orang yang sangat khusus (*khawwasulkhawwas*) artinya orang yang zuhud terhadap dunia, akan tetapi dia berzuhud dengan kezuhudanya itu, maka orang yang demikian dikatakan orang yang setingkat dengan orang yang meninggalkan tembikar dan memungut intan permata. Apabila seseorang telah sampai pada tingkatan ini, diibaratkan seseorang itu memasuki ruangan raja, akan tetapi dia terhalang oleh seekor anjing yang ada didepan pintu masuk ruangan tersebut. Maka dilemparkannya sepotong roti ke anjing itu, untuk mengalihkan perhatiannya. Setelah itu dia masuk dengan aman ke dalam ruangan tersebut dan mendapatkan tempat disampingnya. Anjing tersebut diibaratkan sebagai simbol dari setan, yang menghalangi dari manusia dari pintunya Allah SWT, padahal pintu tersebut senantiasa terbuka begitu lebar bagi siapapun yang menginginkan untuk memasukinya. Sedangkan sepotong roti itu, diibaratkan sebagai dunia dan seisinya, jika engkau memakan roti tersebut maka kelezatannya hanyalah sementara dan akan habis ketika ditelan. Dengan demikian, siapapun yang meninggalkan dunia serta mengharapkan tempat yang mulia dihadirat sang raja yaitu Allah SWT, tentunya dia tidak akan menoleh pada sekerat roti tersebut.¹²

Maka dapat disimpulkan dari tingkatan- tingkatan zuhud diatas bahwa zuhud adalah suatu perilaku dimana lebih mementingkan kehidupan akhirat yang kekal dibandingkan dengan kehidupan duniawi yang bersifat

¹² Ahmad Faried, *Menyucikan Jiwa Konsep Ulama Salaf*, (Surabaya : Risalah Gusti, 2004), hal 66-67

fana dan hina. Dengan begitu manusia mampu untuk mengambil bagian darinya yang telah diberikan oleh Allah dalam menjalani kehidupannya didunia, tanpa mengurangi rasa bersabar dan syukur serta tetap bertawakal kepada Allah, yang dilandasi dengan rasa takut dan berharap kepadanya, untuk memperoleh pahala di sisi Allah SWT.

3. Faktor Pendukung Zuhud

Dalam menjalani kehidupan di era modern seperti ini, manusia yang hidup di tengah terpedaya oleh modernisasi, hal ini ditandai dengan kemajuan- kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang canggih dimana telah mendesain berbagai kemajuan yang bisa memudahkan manusia dalam berbagai hal, serta dari keadaan yang seperti itu membuat manusia lengah dalam menghadapi kehidupan dan tanpa berfikir terlebih dahulu bisa saja terbawa oleh arus kehidupan yang mengakibatkan berlebihan dalam menyikapi urusan duniawi. Maka dalam menghadapi kehidupan yang seperti ini seringkali membuat manusia lengah.

Maka dalam keadaan yang demikian, seringkali menimbulkan dampak yang cepat dalam memberikan perubahan terhadap gaya hidup seseorang. Sehingga melihat kondisi yang seperti ini, perlu adanya solusi yang alternative dalam menghadapi kehidupan di era modern yaitu dengan menerapkannya perilaku hidup zuhud dalam menjalani kehidupannya. Karena dengan menerapkan perilaku gaya hidup zuhud diyakini mampu menjadi pengontrol dalam diri yang terbaik terhadap problema sosial serta kemungkinan dampak negatif yang ditimbulkan oleh berbagai kemajuan

tersebut. Maka adapun faktor-faktor yang mendukung seseorang untuk menerapkan perilaku zuhud tersebut diantaranya:

a. Terlalu cinta dunia

Manusia seringkali mengejar kehidupan dunia dari pada akhirat, yang menyebabkan lalainya waktu untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal semacam ini terjadi karena seringkali manusia tidak dapat menahan diri dari godaan gemerlapnya serta kemewahan yang disuguhkan pada kehidupan duniawi. Sehingga manusia seringkali mereka merasa di desak oleh kondisi ekonomi dan seakan- akan ingin memenuhi kebutuhan tersebut. tidak hanya dengan kebutuhan pokok, akan tetapi kebutuhan sekunder seakan- akan harus dipenuhi pula. Sehingga dari dampak yang terlalu cinta dunia manusia sangat mudah dilalaikan dalam hal urusan akhirat dan lebih suka mengejar kehidupan duniawi. Sehingga lupa makna hakikat hidup di dunia ini sifatnya hanyalah sementara.

Kesimpulan dari penjelasan diatas, ialah bahwa dalam menjalani kehidupan seharusnya seseorang tidak berlebihan dalam mengejar kehidupan duniawi, serta tetap bersabar dan selalu bersyukur atas yang menjadi kehendak-Nya karena dimana kehidupan dunia itu hanyalah bersifat sementara. Sehingga dengan adanya kemewahan yang ada di dunia seringkali seseorang melupakan waktu untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Dimana apabila seseorang sudah terlalu cinta kepada kehidupan dunia maka akan menjerumuskan seseorang tersebut

kepada kehidupan yang fana yaitu hanya bersifat sementara dan akan lupa hakikat hidup di dunia.

b. Hilangnya Kesabaran Pada Diri Seseorang

Di era modern seperti ini, banyak manusia yang terjerumus pada kemajuan, yang mengakibatkan efek dari kemajuan ini adalah melakukan pola hidup secara instan. Dimana dalam menjalani kehidupan manusia menginginkan semua dalam menjalaninya itu secara instan. Salah satunya kekayaan, kalau bisa diraih juga secara instan, tanpa melalui berusaha serta kesabaran dalam menjalaninya.

Maka dalam hal ini akan mengakibatkan sisi negatif yaitu timbulnya sifat ketidaksabaran pada diri seseorang. Maka kondisi seperti ini akan membuat seseorang mudah marah dan seringkali tidak merasakan puas dengan apa yang telah di usahakannya selama ini.

Maka kesimpulan dari penjelasan diatas adalah orang yang kehilangan kesadaran akan membahayakan pada dirinya sendiri apabila memiliki sifat seperti itu, karena dalam mendapatkan apa yang diinginkan itu bisa menjurus pada menghalalkan berbagai cara untuk mendapatkan sesuatu tersebut.

c. Hilangnya Nilai Spiritual Pada Diri Seseorang

Hilangnya nilai spiritual pada diri seseorang akan mengakibatkan timbulnya penyakit psikologis. Dimana orang akan mengalami kehampaan spiritual dan akan mengalami kegelisahan dalam menjalani kehidupannya. Hal ini disebabkan karena adanya pengaruh

dari era modern yaitu manusia seringkali identik dengan ingin selalu mengikuti semua arus yang datang tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi menghampirinya sehingga membuat seseorang merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pokoknya serta dalam nilai- nilai transenden, satu kebutuhan yang hanya bisa digali atau didapatkannya dari sumber wahyu illahi.

Akibat dari keadaan tersebut seringkali orang merasa *stress*, resah, galau dan bingung. Semua ini terjadi dikarenakan kurangnya kesabaran dan rasa bersyukur atas pemberian nikmat dari Allah SWT dalam menjalani hidupnya termasuk ketika dihadapkan dengan era modern.

Maka hal terpenting yang harus dilakukan oleh seseorang dalam menghadapi kehidupan di era modern adalah bagaimana caranya tetap mampu menjaga kesabaran dan juga rasa bersyukur terhadap segala bentuk apapun serta merubah kehidupannya kearah yang lebih baik dengan salah satunya yaitu mengamalkan perilaku hidup zuhud. Karena dengan menerapkan hidup zuhud diyakini mampu sebagai pengendali atau pengontrol yang terbaik dalam menghadapi problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat.

4. Hikmah Zuhud

Setiap perilaku yang dilakukan seseorang pasti membawa hikmah dalam kehidupannya, begitupun perilaku zuhud. Apabila kita ingin melihat hikmah dari pada zuhud sangatlah banyak, salah satunya yaitu menjaga

kesederhanaan dalam menjalani kehidupan, karena ketika menjalani kehidupan dengan sederhana manusia tidak akan diliputi oleh kemewahan dan perbudakan dari harta bendanya serta rela untuk hidup dengan apa adanya. Tanpa mengurangi rasa bersabarnya dan selalu bersyukur terhadap segala bentuk pemberian Allah SWT.

Hidup sederhana ini masih ada kaitanya dengan perilaku hidup zuhud, namun lebih luas lagi karena tidak hanya menyukai benda- benda saja melainkan semua kehidupan duniawi. Meskipun begitu sikap sederhana ini selalu direalisasikan dalam menjalani kehidupan. Maka Allah menjelaskan dalam firman-Nya QS. Al- Qashas ayat 60.

وَمَا أُوْتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّاعٌ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَزِينَتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ قُلْ
أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya “ dan apa saja yang telah diberikan kepada kamu(kekayaan, jabatan, dan keturunan), maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasanya, sedangkan apa yang disisi Allah adalah lebih baik dan kekal. Maka apakah kamu tidak memahaminya?” (QS. AL- Qasshas (28): Ayat 60).¹³

Dalam penjelasan ayat tersebut bahwa kehidupan sederhana ini merupakan ajaran langsung yang diamalkan oleh Nabi, maka sebagai umatnya juga wajib pula untuk mengikuti, hal ini sebagaimana bahwa Al- Qur’an dan Al- Hadist turun sebagai pedoman hidup umat islam.

Meskipun demikian Nabi tidak melarang umatnya untuk berusaha mencari

¹³ QS. Al- Qasshas[28]: 60,Departemen Agama RI, *Al- Qur’an dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Di Ponegoro,2014), hal. 313.

nafkah untuk memenuhi kebutuhannya. Hanya saja jangan sampai menghabiskan waktunya demi mencari nafkah sehingga melupakan waktu untuk beribadah kepada Allah SWT.

Dalam hal ini zuhud mempunyai peranan penting dalam menjalani kehidupan, karena zuhud mempunyai sifat dan perilaku menerima atas apa yang dianugerahkan kepadanya. Maka dengan berzuhud seseorang akan selamat dari adanya kesenangan semata terhadap duniawi. Karena orang yang berzuhud tidak terlalu mementingkan duniawi akan tetapi selalu mengingat Allah SWT.

Maka manfaat besar apabila seseorang berzuhud dalam menjalani kehidupannya, diantaranya yaitu :

- a. Dapat meningkatkan ketaqwaan sebagai umat Islam, dengan kita menjalani perintah – perintahnya serta menjauhi larangan-Nya, serta menjaga jiwa dari perbuatan- perbuatan dosa dan membersihkan diri dari suatu perilaku yang tercela.

Firman Allah SWT di dalam Al- Qur'an yang artinya :

Artinya : “ *Dan sekiranya penduduk negeri- negeri beriman dan bertakwa, pastilah kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat- ayat kami) itu, maka kami siksa mereka sesuai dengan perbuatan yang mereka kerjakan*”. (QS. Al- A'raf (7): 96).¹⁴

Dapat mencapai ketenangan batin, karena pada dasarnya dalam menjalani kehidupan zuhud seseorang tidak dianjurkan untuk hidup

¹⁴ QS. Al- A'raf [7] : 96, Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 129.

dengan bermewah- mewah. Para *zahid* tidak suka terlalu terbenam dalam kebendaan yang ada, namun lebih suka memperbanyak waktu untuk ibadah kepada Allah serta berdzikir kepada-Nya. Sehingga dari semua yang dilakukan akan mendapatkan ketentraman yang akan dicapainya.

- b. Dapat menjaga diri dari perilaku sombong, karena sikap sombong ini merupakan salah satu perilaku tercela yang seharusnya di jauhi. Dimana perilaku sombong ini akan dengan mudahnya memperturutkan hawa nafsunya dan bermegah- megahan dengan kedudukanya serta harta, benda kekayaan. Oleh karenanya perilaku yang sombong dilarang Allah SWT.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَبِرٍ
لِ فَخُورٍ

Artinya : “*dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan begitu angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang- orang yang sombong lagi membanggakan diri.*” (QS. Al- Luqman (31):18).¹⁵

- c. Memperoleh kemantapan serta kekuatan dalam jiwanya, sehingga jiwanya tidak akan merasakan kegelisahan akibat kehilangan harta dan bendanya, serta tidak akan merasa bergembira ketika memperolehnya.

¹⁵ QS. Al- Lukman [31] : 18, Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 329.

Dimana hal ini sudah dijelaskan dalam Al- Qur'an yang artinya : *“(kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.”* (QS. Al- Hadid (57) : 23).¹⁶

Maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penjelasan ayat diatas ialah, apabila seseorang memiliki sesuatu agar jangan terlalu gembira dalam memilikinya sehingga akan menjurus pada kesombongan diri, maka sebaliknya ketika sesuatu tersebut luput darinya tidak akan merasakan kegelisahan. Artinya seseorang harus selalu bisa bersabar dan bersyukur dalam setiap apapun yang sudah menjadi ketetapan-Nya.

B. Implementasi Zuhud Dalam Menghadapi Kehidupan di Era Modern

1. Perilaku Orang Yang Zuhud

Dalam menjalani kehidupan di era modern, ekonomi, budaya, sosial maupun agama sudah tidak luput dari adanya pengaruh modernisasi sebagai pembentukan peradaban yang maju. Namun seiring dengan perkembangan zaman seperti saat ini, justru memiliki dampak yang begitu kompleks serta tidak mudah untuk ditangani. Sehingga dampak yang seringkali ditampilkan oleh masyarakat yaitu kurang adanya perilaku yang

¹⁶ QS. Al-Hadid[57] : 23, Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014),

terpuji terutama dalam menghadapi kehidupan era modern yang masyarakatnya cenderung berlomba dalam mengejar duniawi guna memenuhi semua yang diinginkan.¹⁷ Maka dampak yang seringkali terjadi di era modern saat ini yaitu masyarakat lebih menjadi sosok yang individualisme, rasionalisme serta lebih materialisme dalam menghadapi kehidupan di era modern.

Dimana Rasulullah SAW adalah sosok pemimpin agama dan dunia, beliau adalah kekasih Allah SWT, namun beliau rela menjalani kehidupannya dengan penuh kesederhanaan, tidur diatas tikar yang tidak berlapiskan sehelai apapun. Tikar tersebut terbuat dari kulit dan rumput kering, beliau tinggal bersama istri- istrinya di dalam sebuah pondok kecil yang begitu sederhana dengan beratap jerami, tiap- tiap kamar dipisahkan dengan batang- batang plana yang direkat dengan lumpur.¹⁸

Menurut beliau harta yang paling mewah adalah hadiah sepatu dari raja najasyi. Demikian pula dalam hal makanan beliau sangatlah sederhana. Beliau sangat sedikit makan yaitu roti tawar dan air putih, bahkan beliau minum susu apabila diberi oleh tetangganya.¹⁹ Maka dari sebuah perjalanan Rasulullah patut untuk dijadikan tauladan dalam menjalani kehidupan, dimana dalam menjalani kehidupan Rasulullah begitu sangat sederhana dan iklas dengan hidupnya yang begitu sederhana tanpa mengeluh sedikitpun dalam menjalani kehidupan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa beliau sangat sabar dan selalu bersyukur kepada Allah SWT.

¹⁷ Amin Syukur, *zuhud di Abad Modern*, hal. 181

¹⁸ Usiono, Potret Rasulullah Sebagai Pendidik, *Jurnal ANSIRU*, (No. 1, Vol. 1), Juni 2017 hal. 207

¹⁹ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*, , hal. 20-21

Zuhud adalah suatu perilaku dimana seseorang tidak berlebihan dalam menjalani kehidupan di dunia ini dan memilih untuk lebih dekat dengan Allah SWT, dengan harapan untuk hidup di akhirat dengan abadi sebagaimana yang telah dijelaskan di dalam Al- Qur'an. Dari perilaku zuhud ini yang ditimbulkan oleh umat muslim diantaranya, seorang muslim akan lebih mendahulukan untuk urusan akhirat dibandingkan dengan urusan yang ada di dunia. Namun pada dasarnya dari adanya perilaku zuhud ini, tidak mendorong seorang muslim untuk bermalas-malasan dalam menjalani kehidupan di dunia ini, dan hanya mementingkan kehidupan di akhirat saja. Akan tetapi dengan adanya perilaku zuhud ini, justru untuk mendorong seorang muslim agar bisa menyeimbangkan antara kehidupan duniawi dengan kehidupan akhiratnya yang akan datang. Maka dapat kita jadikan contoh pribadi yang *zahid* adalah Nabi Muhammad dan keluarganya.

Maka berikut ini adalah perilaku orang yang zuhud, dimana yang bisa kita lihat maupun dirasakan dalam ruang lingkup kehidupan antara lain:

a. Menjalani Kehidupannya Dengan Kesederhanaan

Orang yang zuhud, seringkali memilih dalam menjalani kehidupannya yaitu dengan kesederhanaan, sekalipun ia memiliki banyak harta, benda dan jabatan yang tinggi. Namun dalam menjalani kehidupannya sering kali tidak memperlihatkan kemewahan yang ia miliki, dan lebih memilih untuk hidup dengan sederhana, apa adanya,

serta tidak berlebihan dalam menggunakan hartanya dalam kehidupan duniawi, sekalipun diberikan harta benda yang lebih, semua itu dipergunakan hanya untuk bernilai ibadah kepada Allah SWT. Hal tersebut adalah sebagai bentuk rasa bersyukur kepada Allah.

b. Selalu Menjalani Kehidupannya Dengan Kesabaran

Ketika seseorang berzuhud dalam menjalani kehidupan, dimana di era modern manusia sering kali di hadapkan dengan berbagai macam gemerlapnya dunia. Salah satunya yaitu di hadapkan dengan perkembangan yang lebih canggih serta lebih memudahkan manusia dalam melakukan segalanya. Sehingga dari adanya kemajuan tersebut manusia seringkali mempunyai keinginan untuk dapat memiliki dengan berbagai bentuk cara dalam mendapatkannya. Sehingga dari pemikiran yang seperti ini manusia berlomba- lomba dalam mengejar materi hingga pada akhirnya melalaikan dirinya untuk beribadah kepada Allah SWT. Salah satu ciri dari masyarakat era modern yaitu masyarakatnya cenderung berfikir mengarah untuk mengikuti segala bentuk perubahan yang ada tanpa mempertimbangkan akibat yang terjadi. Salah satu akibat yang ditimbulkan problema semacam itu masyarakat cenderung kehilangan nilai spiritual dalam hidupnya. Karena dalam hidupnya selalu berorientasikan pada materi belaka dalam mewujudkan semua keinginannya tersebut. Maka dari adanya problema semacam itu, perlu adanya kesabaran dalam menghadapi kehidupan era modern yang berguna sebagai pengontrol dalam diri.

ketika seseorang bersabar dalam hidupnya, secara otomatis hidupnya akan diliputi dengan rasa tenang, damai dan nyaman.

c. Selalu Bersyukur Dalam Segala Bentuk Nikmat

Ketika seseorang dalam menjalani kehidupan, yang mana pada era modern manusia seringkali dihadapkan dengan banyak problema dalam hidup. manusia seringkali kehilangan nilai rohani dalam diri, hal ini disebabkan karena manusia tidak mampu mensyukuri segala bentuk nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepadanya. Sehingga dari tidak adanya rasa syukur dalam diri mengakibatkan hidup senantiasa diliputi dengan rasa gelisah, gundah dan serba bingung dalam menjalani hidup serta selalu menginginkan yang lebih dari semua yang sudah ditetapkan kepadanya.

Berbeda dengan orang yang selalu bersyukur dalam segala bentuk nikmat- nikmat yang telah Allah berikan kepadanya baik harta, benda yang banyak maupun sedikit seseorang tersebut mampu dalam mensyukuri semua nikmat tersebut. Maka tidak ubahnya ia akan merasakan ketenangan, kebahagiaan, kenyamanan dalam menjalani hidup. Sehingga ketika seseorang dihadapkan dengan kehidupan era modern yang masyarakatnya cenderung selalu mengikuti segala bentuk perubahan serta dalam mendapatkan semua itu bisa saja menghalalkan berbagai cara, seperti halnya mengejar materi secara berlebihan. Hal ini salah satu bentuk dari masyarakat modern yang berfikirnya secara rasionalisme. Sehingga ketika seseorang mampu bersyukur dalam

hidup, orang tersebut memiliki kontrol yang akan menjadi pertimbangan dalam menghadapi kehidupan di era modern, tanpa selalu merasa kurang dari apa yang telah ditetapkan Allah SWT kepadanya. Hakikat syukur adalah mengetahui segala bentuk nikmat-nikmat yang telah Allah berikan serta tidak ada yang mampu memberikan nikmat tersebut kecuali Allah SWT.²⁰ Maka rasa syukur tersebut ditunjukkan dengan cara selalu mengingat Allah SWT, menggunakan lisan yaitu mengucapkan hamdalah (*Alhamdulillah*) dan lain sebagainya.

2. Bahaya Terlalu Cinta Pada Dunia

Cinta dunia disini adalah suatu kondisi seseorang dalam mencintai kesenangan dunia baik berupa harta, tahta dan juga kemewahan lainnya yang akan menyebabkan dirinya lalai dalam mengingat Allah SWT. Karena pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah itu makhluk yang sangat sempurna. Maka setiap manusia yang hidup di bumi ini tidak lain hanyalah bersifat sementara, yang seakan- akan hidup yang abadi itu adalah kehidupan akhirat. maka setiap manusia yang hidup di dunia ini selalu mempunyai tujuan dalam menjalani kehidupannya, sehingga dapat dikatakan bahwa seharusnya tujuan seorang muslim itu adalah akhirat, bukan dunia. Istilah dalam menjalani kehidupan di dunia ini hanyalah sebagai perantara untuk menuju kehidupan yang hakiki yaitu kehidupan akhirat.

²⁰ Ringkasan Kitab *Ihya' Ulumuddin*.....hal,455

Kehidupan akhirat (surga) merupakan puncak cita-cita dari semua umat muslim. Dimana orang yang beriman dan berakal mempunyai sudut pandang yang benar dalam memandang dunia dan akhirat. Sehingga setelah melihat penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa cinta seseorang terhadap akhirat tidak akan mencapai tingkat sempurna kecuali seorang tersebut bersikap zuhud terhadap dunia. Sementara, zuhud sendiri tidak akan terealisasikan dengan baik sebelum orang tersebut memandang kedua hal ini dengan sudut pandang yang benar. Ketika orang yang memiliki rasa cinta berlebihan terhadap dunia, maka urusannya akan menjadi sulit, hal ini berbeda dengan orang yang mengutamakan akhirat, maka akan dipermudah pula segala urusannya.

Maka hal yang terpenting untuk mengantisipasi dalam menghadapi kehidupan era modern yaitu menjadi seorang muslim yang tidak berlebihan terhadap cinta dunia dalam mengejar setiap keinginan, salah satunya menjaga diri dengan bersikap zuhud. Bersikap zuhud sendiri tidak akan pernah bisa terealisasikan dengan sempurna ketika seorang muslim tersebut belum bisa memandang keduanya tersebut dengan menggunakan sudut pandang yang benar. Sehingga zuhud seorang muslim akan tercapai dengan sempurna ketika seorang tersebut telah mampu memandang keduanya dengan benar.

Pertama, memandang kehidupan duniawi yaitu sebagai sesuatu yang mudah hilang, hangus dan musnah. Dunia itu hanyalah kehidupan yang bersifat sementara dan tidak sempurna. Maka persaingan serta ambisi dalam

mendapatkan sesuatu yang ada di dunia itu sangatlah menyakitkan. Orang yang selalu mengejar kenikmatan yang ada di dunia pasti tidak akan lepas dari tiga keadaan yaitu adanya suatu kecemasan sebelum mampu untuk meraihnya, keresahan apabila telah mendapatkan serta kesedihan setelah meraihnya sesuatu tersebut. Hal ini terjadi karena pada prinsipnya manusia ketika hidup di dunia tidak akan pernah merasa puas dengan apa yang sudah dimilikinya. Untuk itu dalam mengantisipasi hal tersebut, maka harus mengendalikan diri dengan melatihnya untuk selalu bersabar dan bisa mensyukuri segala bentuk nikmat dari Allah SWT.

Kedua, seseorang tersebut harus mampu memandang akhirat sebagai sesuatu yang pasti akan datang, kekal dan abadi. Serta apa yang ada di akhirat itu sangat berbeda dengan apa yang ada di kehidupan duniawi. Kebahagiaan yang ada di akhirat itu sangatlah mulia, begitu sebaliknya kehidupan dunia itu hanyalah bersifat sementara. Karena pada dasarnya kehidupan duniawi ini adalah proses perjalanan seorang muslim untuk menuju kehidupan akhirat yang abadi.

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالْآخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ۗ

Artinya: “Padahal kehidupan akhirat itu lebih baik dan lebih kekal”. (QS. Al-A'la 87: Ayat 17).²¹

²¹ QS. Al- A'la[87]: 17, Departemen Agama RI, *Al- Qur'an Dan Terjemahnya* (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2014), hal. 474

Pembagian seperti ini penting untuk diketahui, karena mengingat bahwa dari setiap seorang hamba yang terlahir itu tidak dapat terlepas dari salah satunya. Dalam arti lain, seseorang yang lebih mengutamakan duniawi dari pada akhirat, hal ini disebabkan oleh dua faktor, yang pertama yaitu dikarenakan orang tersebut mengalami rusaknya iman dan yang kedua orang itu mengalami rusaknya akal. Maka seringkali orang yang mengalami hal seperti ini, yang akan menyebabkan seseorang lebih jauh untuk beribadah kepada Allah SWT.

Maka dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwasannya Islam mengajarkan umatnya untuk tidak selalu berlebihan dalam segala hal, termasuk juga dalam mencintai duniawi. Karena apabila seseorang telah memiliki rasa cinta yang lebih terhadap duniawi, maka akan terdapat suatu bahaya yang datang dalam hidupnya, salah satunya yaitu hidup tidak tenang serta apabila seseorang salah dalam menempatkan porsinya dalam kehidupan dunia yang telah dianugerahkan Allah SWT kepadanya maka ada suatu balasan di akhirat. maka tidak lain cinta dunia juga merupakan induk dari segala kesalahan (dosa) serta yang dapat merusak agama. Hal ini ditinjau dari beberapa segi diantaranya :

- a. Mencintai dunia membuat manusia tidak sempat meluangkan waktunya dalam melakukan sesuatu yang bermanfaat untuk dirinya di akhirat, hal ini disebabkan karena terlalu sibuk dengan urusannya dengan duniawi.
- b. Orang yang paling cinta dunia adalah orang yang paling banyak pula mendapatkan siksa karena dunia. Ia disiksa pada tiga keadaan,

diantaranya dalam bentuk usahanya, kerja kerasnya dalam mendapatkan sesuatu tersebut, serta perebutan dengan yang sama- sama pecinta dunia.

Sebagai seorang muslim maka tidak seharusnya kalah dengan tipu daya oleh kehidupan duniawi yang serba gemerlap. Karena semua itu hanyalah ujian yang di berikan oleh Allah kepada hambanya. Maka sebagai seorang muslim harus mampu dalam meluangkan waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Manusia memang dianjurkan untuk mencari nafkah, bahkan agama tidak melarang seorang hamba untuk mencari nafkah demi mencukupi kebutuhan hidupnya. Namun yang sering disalah artikan dalam kehidupan manusia itu, mencari nafkah secara berlebihan dan yang menjadikan manusia itu lebih mencintai dunia dibandingkan akhirat. Keinginan untuk mendapatkan sesuatu adalah sifat manusiawi dan wajar dalam menjalani kehidupan, dan diperbolehkan di dalam Al- Qur'an dan hadis Rasulullah Saw. Sehingga apabila sikap ini diteruskan secara terus- menerus akan menjadikan manusia menjadi tamak.²²

Kesimpulan dari penjelasan diatas ialah, bahwa tamak adalah salah satu ahklak tercela yang telah digambarkan oleh Al-Qur'an dan hadist Rasulullah. Kerena tamak tersebut akan menimbulkan dampak negatif terhadap orang yang memilikinya maupun orang lain, sehingga Al- Qur'an dan hadis memerintahkan kita untuk menghindarinya, bahkan tamak dapat menyebabkan manusia lalai dalam beribadah kepada Allah SWT.

22 Muhyiddin Tahir, "Tamak Dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Al Hikmah* (No. 1, Vol. XIV, 2013), hal. 14

Sedangkan semua yang ada di dunia ini sudah ada yang mengaturnya yaitu Allah SWT, bahkan rezeki pun sudah diaturnya, oleh karena itu janganlah jadikan dunia ini sebagai suatu tujuan, yang akan membawa kita kepada kehidupan yang tidak baik. Sebaliknya manusia dalam menjalani kehidupan di dunia ini harus memiliki tujuan yang baik, yaitu semata-mata untuk mencapai kehidupan akhirat yang hakiki. Yaitu dengan ditunjukkannya selalu dapat bersyukur dalam segala nikmat-nikmat yang telah Allah berikan kepada hambanya.

3. Urgensi Zuhud di Era Kehidupan Modern

Dalam menjalani kehidupan, dimana perjalanan manusia sebagai seorang hamba Allah untuk mencapai tujuan dalam hidupnya yang hakiki yaitu untuk selalu dekat dengan Allah yang hanya melalui kesucian jiwa. Maka tingkat kesucian dan kesempurnaan yang dimiliki oleh seorang hamba sangat bervariasi dan berbeda mulai dari yang awam sampai pada tingkatan ma'rifatullah. Sehingga dalam pencapaian kesucian jiwa ini, seorang hamba memerlukan pelatihan serta pendidikan mental yang panjang. Baik secara lahirnya maupun yang bersifat batin.

Dalam dunia tasawuf, seorang hamba yang ingin bertemu dengan-Nya, harus melakukan perjalanan (suluk) serta menghilangkan sesuatu yang menghalangi seorang hamba dengan Tuhannya, dimana yang dimaksud adalah berlebihan dalam urusan duniawi termasuk materi guna dalam memenuhi semua keinginannya. Maka dalam dunia tasawuf sikap ini disebut zuhud. Posisi zuhud dalam tasawuf adalah sebagai maqam atau

disebut dengan stasion yang harus dilalui oleh seorang hamba serta diusahakan dalam pencapaian tujuannya yaitu kehidupan yang hakiki.

Maka sebagai dampak modernisasi serta industrialisasi, yang menyebabkan manusia kadang- kadang mengalami degradasi moral, dimana hal ini dapat saja menjatuhkan harkat dan martabatnya, tanpa mementingkan ilmu agama yang telah diperolehnya lagi. Dalam menghadapi kehidupan di era modern, manusia seringkali menampilkan perilaku tidak sesuai, hal ini terlihat dari seseorang yang ingin selalu mengikuti setiap perkembangan dan perubahan yang ada, tanpa diliputi rasa kesabaran dalam mendapatkannya. Sehingga hal ini akan meyebabkan manusia cenderung hidup sebagai induvidualis, rasionalisme, materialistis serta hedonis dalam menjalani kehidupannya.

Masyarakat modern adalah masyarakat dimana cenderung menjadi sekuler. Hubungan antara anggota masyarakat tidak lagi atas dasar prinsip tradisi maupun persaudaraan. Akan tetapi masyarakatnya cenderung pada prinsip- prinsip fungsional pragmatis. Maka dalam kehidupan masyarakat di era modern identik masyarakatnya merasa bebas dalam melakukan apapun bahkan bisa saja lepas dari kontrol agama, serta dalam pandangan metafisis. Hal ini bisa saja terjadi dikarenakan munculnya berbagai kemajuan serta perubahan yang ada dan memudahkan manusia. Sehingga munculah berbagai keinginan untuk mengikuti segala bentuk perubahan tanpa mempertimbangkan akibatnya.

Maka masyarakat yang mempunyai problema dalam menjalani kehidupannya seperti itu akan sulit untuk dipecahkan. Sikap rasionalisme, materialisme, sekularisme serta hedonisme dan lain sebagainya, sulit untuk menambah kebahagiaan dan ketentraman dalam hidupnya. Akan tetapi yang terjadi sebaliknya seseorang tersebut akan merasakan kegelisahan dalam hidupnya. Hal ini terjadi karena seseorang tersebut kehilangan sisi keilahian yang mengakibatkan timbulnya gejala psikologis, yaitu adanya kehampaan spiritual pada seseorang. Dimana semua itu terjadi disebabkan oleh adanya perkembangan dan segala bentuk perubahan yang dirasakan manusia tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan pokok dalam aspek nilai- nilai transenden. Maka dalam kejadian seperti itu tidak ubahnya banyak manusia dilanda kegelisahan, *stress*, jiwa yang tidak tenang dan mudah bingung, hal ini seringkali terjadi karena tidak mempertimbangkan akibat yang terjadi.

Dalam kaitanya problema masyarakat di era modern, Islam diturunkan sebagai *rahmatan li al- alamin*, dimana diturunkan dalam konteks zamannya untuk pemecahan dari problema yang ada di dalam kemasyarakatan di masa itu. Maka dalam kaitanya pada masa sekarang haruslah dipahami dalam konteks yang tepat. Dimana terkadang seseorang mempunyai pemahaman yang mondar- mandir dalam memasukan konteks kekinian ke masa diturunkan Al- Qur'an dan kembali lagi ke masa kini. Maka secara praktis tasawuf juga memiliki potensi yang besar, dikarenakan mampu menawarkan pembebasan spiritual, yaitu mengajak manusia untuk mengenal dirinya sendiri, yang pada akhirnya mengenal Tuhannya. Dirasa

tasawuf mampu memberi jawaban terhadap kebutuhan spiritual manusia akibat pendewaan mereka secara berlebihan selain kepada Tuhanya, seperti pada harta, benda, kedudukan dan lain sebagainya. Di mana tasawuf kini sangat kontekstual dalam rangka untuk menghadapi serta dalam memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu sebuah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan kita dalam mengarahkan pada makna yang lebih luas dan kaya.²³ Sehingga apabila seseorang telah mampu memiliki kecerdasan dalam menempatkan perilaku maka seseorang tersebut akan lebih mudah dalam menghadapi berbagai persoalan dalam hidup, termasuk dalam menghadapi kehidupan era modern.

Bagi tasawuf penyelesaian dan perbaikan keadaan itu tidak dapat dengan sempurna hanya dicari dalam kehidupan secara lahiriyah saja. karena kehidupan lahiriyah itu hanya merupakan suatu akibat dari kehidupan manusia yang digerakan oleh tiga kekuatan pokok yang ada pada manusia diantaranya akal, syahwat serta nafsu amarah yang ada pada diri manusia. Jika ketiganya dapat di seimbangkan, maka manusia dalam menjalani kehidupan mampu menjadi normal.²⁴ Sekalipun dengan dihadapkan dengan era modern. Dengan arti yang lain ketenangan, kenyamanan dan kedamaian itu terletak pada keseimbangan.

Problema kehidupan yang ada pada masyarakat seperti ini, maka dalam tasawuf dikenal sebagai perilaku zuhud yaitu satu *stasion (maqam)*.

Dimana dalam posisi ini ia tidak berarti suatu pelarian terhadap kehidupan

²³ Andi Eka Putra, "Tasawuf Sebagai Terapi Atas Problem Spiritual Masyarakat Modern", *Jurnal Al-Adyan*, No.1, Vol. VIII, (Januari, 2013), hal 54

²⁴ Amin Syukur, *Zuhud di Abad Modern*,hal 179

yang nyata ini, akan tetapi ia merupakan suatu usaha dimana mempersenjatai dirinya dengan menggunakan nilai- nilai rohaniah baru yang akan menegakkannya seseorang ketika menghadapi problema kehidupan era modern, yang serba materialistik, serta adanya usaha untuk merealisasikan keseimbangan jiwanya, sehingga dengan adanya semacam ini akan timbul kemampuan pada diri seseorang dalam menghadapi kehidupannya dengan sikap yang jantan.

Maka kehidupan ini sejatinya hanyalah sebagai sarana untuk beribadah kepada Tuhannya, dalam menuju kehidupan akhirat yang kekal dan abadi. Dalam bukunya Junaid al- Baghdadi mengatakan “apa tujuan akhir dari ibadah orang yang memiliki pengetahuan tentang Allah? maka ia menjawab, yaitu penaklukan pada diri mereka sendiri”.²⁵ Seorang zahid akan menerapkan perilaku mengambil yang ada di dunia ataupun materi secukupnya, sehingga ketika Allah memberikan harta benda secara berlebih dipergunakan sebagai ibadah kepada Allah. Hal ini adalah bentuk bersyukur atas pemberian Allah yang berlebih.

Maka hal ini bukan berarti bahwa suatu usaha pemiskinan, akan tetapi memperingatkan kepada seseorang bahwa dunia dan materi itu dimiliki dengan sikap tertentu, namun untuk bisa menyiasatinya agar dunia dan materi yang dimiliki tersebut menjadi bernilai akhirat. Artinya semuanya dijadikan sebagai sarana untuk beribadah kepada Allah SWT.

²⁵ Ali Hasan Abdel- Kader, *Imam Al- Junaid Al- Baghdadi*, (Yogyakarta, DIVA Press, 2018), hal. 371.

Perilaku zuhud adalah melahirkannya suatu perilaku menahan diri juga memanfaatkan harta bendanya untuk kepentingan yang produktif.

Dengan demikian perilaku zuhud ini, dapat dijadikan benteng untuk membangun diri, dalam menghadapi kehidupan era modern yaitu menghadapi berbagai perkembangan serta perubahan yang ada lainnya, termasuk dalam mengejar materi secara berlebihan dengan tujuan untuk memenuhi semua keinginannya. Dengan menerapkan perilaku zuhud diantaranya yaitu, menjalani kehidupan dengan kesederhanaan, *sabar* yaitu tabah menerima keadaan yang ada pada dirinya, baik keadaan menyenangkan maupun menyedihkan dan sebagainya, *syukur*, yaitu menerima nikmat- nikmat atas pemberian Allah SWT dengan hati yang begitu lapang, serta menggunakan sesuai dengan fungsi dan porsinya secara masing- masing.

Maka dapat disimpulkan dari penjelasan diatas yang perlu diketahui bahwa perilaku tersebut merupakan suatu bekal dalam menghadapi kehidupan yang nyata ini di era modern, bukan malah menjadikan seseorang itu menjadi pasif, seperti halnya tidak mau berusaha mencari nafkah dan menarik diri dari keramaian dunia, akan tetapi sebaliknya. Sebab seorang muslim hidup di dunia ini terlahir dengan membawa amanah, yaitu membawa sikap dan perilaku sebagai seorang khalifah. Artinya seseorang itu terlahir memiliki tujuan dalam hidup yang salah satunya juga meramaikan dunia, serta menjadi pemakmur dan pengelola di dalam hidupnya. Setiap manusia itu diwajibkan untuk selalu berihktiar dengan

tujuan menjadikan dirinya untuk bisa lebih baik dari keadaan yang sebelumnya maupun keadaan yang sekarang. Maka perilaku zuhud ini penting untuk diterapkan dalam menghadapi kehidupan era modern, dikarenakan hal ini akan meminimalisir dampak negatif yang mungkin saja terjadi.

Selanjutnya ketika seseorang telah mampu menguasai dirinya, serta mampu menanamkan perilaku terpuji, Maka ia akan merasakan ketentraman, ketenangan dan kedamaian yang senantiasa memancar dari hatinya. Inilah hasil dari seseorang yang mampu mencapai perilaku tersebut. Dimana dalam tasawuf disebut *tajalli*, ialah sampainya *nur illahi* di dalam hatinya.

Maka secara khusus, *tajalli* berarti *ma'rifatullah*, yang artinya melihat Tuhan dengan menggunakan matahati, yaitu oleh rasa. Apabila seseorang telah mampu pada tingkatan ini, berarti seorang tersebut telah mencapai tingkat kesempurnaan (*insan kamil*). Artinya dia akan dapat merealisasikan segala kemungkinannya yang mampu dicapai oleh makhluk manusia yang membawa potensi keilahian.

Sehingga ketika seseorang mampu menjalani kehidupannya seperti ini, akan mencapai pada *tuma'ninah al-qalb*, yaitu ketenangan dalam hati yang merupakan pangkal dari kebahagiaan seseorang, baik kebahagiaan yang ada didunia maupun di akhirat kelak. Maka orang yang seperti ini, hidupnya akan penuh dengan optimisme, serta tidak mungkin untuk tergoda dengan situasi dan kondisi yang ada di ruang lingkungannya. Serta mampu

menguasai dirinya dan mampu untuk menyesuaikan diri ketika berada di tengah- tengah era modernisasi.